

BAB II

KRONOLOGI PERISTIWA SEJARAH BANDUNG LAUTAN API

II.1 Sejarah

Benedetto Croce (1951) “Sejarah ialah rekaman kreasi jiwa manusia di semua bidang baik itu secara teoritikal maupun praktikal. Kreasi spiritual ini ialah senantiasa lahir dalam hati serta pikiran manusia jenius, budayawan, pemikir yang mengutamakan tindakan serta pembaru agama.”

II.1.1 Pengertian Sejarah

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sejarah merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat kota yang seiring dengan perkembangan zaman hal tersebut dapat terkikis secara perlahan. Sejarah dapat menjadi cermin untuk dapat melihat bagaimana suatu kejadian di masa lampau yang sangat berpengaruh bagi keadaan masa kini.

II.1.2 Ruang Lingkup Sejarah

- **Sejarah Sebagai Peristiwa**

Benedetto Croce (1951) ciri-ciri sejarah dapat dikatakan sebagai peristiwa, yaitu :

- a. Peristiwa masa lampau yang benar-benar terjadi
- b. Peristiwa tersebut bersifat unik (terjadi hanya sekali)
- c. Peristiwa tersebut bersifat penting (dijadikan penentu kehidupan orang banyak)
- d. Peristiwa tersebut bersifat abadi (tetap dikenang)
- e. Peristiwa tersebut bersifat *eenmaligh* (terjadi hanya satu kali)
- f. Peristiwa tersebut bersifat objektif (sesuai kenyataan yang terjadi tanpa dipengaruhi pendapat seseorang)

- **Sejarah Sebagai Kisah :**

Ciri-ciri sejarah dapat dikatakan sebagai kisah, yaitu :

- a. Peristiwa masa lampau yang ditulis oleh seseorang
- b. Mengisahkan peristiwa masa lampau yang benar-benar terjadi
- c. Merupakan suatu proses yang berkelanjutan

- d. Peristiwa tersebut bersifat objektif (sesuai dengan pendapat seseorang bukan sesuai dengan fakta)

- **Sejarah Sebagai Ilmu :**

Ciri-ciri sejarah dapat dikatakan sebagai ilmu, yaitu :

- a. Memiliki tujuan
- b. Memiliki objek
- c. Memiliki metode
- d. Formulasi kebenaran
- e. Bersifat sistematis

- **Sejarah Sebagai Seni :**

Seseorang yang ingin menuliskan sejarah sebagai seni, harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Intuisi (Ilham)
 - b. Imajinasi
 - c. Emosi
 - d. Gaya Bahasa
- Kelebihan sejarah sebagai seni :
 - Menghibur pembaca
 - Kelemahan sejarah sebagai seni :
 - Berkurangnya ketepatan dan objektivitas
 - Penulisan sejarah akan terbatas

II.1.2 Kegunaan Sejarah

- Nugroho Notosusanto (2001), kegunaan sejarah terbagi menjadi :
 1. Guna Edukatif (memberikan pendidikan)
 2. Guna Inspiratif (memberikan ilham)
 3. Guna Rekreatif (memberikan hiburan atau kesenangan)
 4. Guna Instruktif (memberikan pengajaran atau pengetahuan)

- Kuntowijoyo (2009), kegunaan sejarah terbagi menjadi :
1. Guna Intrinsik : Meliputi kegunaan sejarah sebagai ilmu, cara untuk mengetahui masa lampau, menyatakan pendapat, profesi.
 2. Guna Ekstrinsik : Meliputi kegunaan sejarah sebagai *liberal education*, untuk mempersiapkan manusia secara filosofis dan memberikan pendidikan dari segi-segi moral di berbagai bidang.

II.2 Bandung

Smail, J, R, W,. (2011) menjelaskan “Kota Bandung yang terletak di sebelah Jakarta adalah kota terbesar di Jawa Barat dan terbesar ketiga di seluruh Indonesia. Kota ini terletak di dataran berbentuk mangkok nasi sekitar 2.400 kaki di atas permukaan laut. Bentuk wilayahnya oval dengan panjang 25 mil dan lebar 10 mil, dikelilingi barisan pegunungan permai yang tingginya mencapai 7,500 kaki. Sejak awal abad ke-20 hingga sekarang, kota Bandung adalah pusat administratif dan pendidikan. Di ambang Revolusi pada Agustus 1945, seperti di bagian kota lainnya di Indonesia, industri tidak terlalu berkembang disana. Dalam hal ekonomi kota ini bergantung pada jasa perkebunan yang dibangun selama enam atau tujuh dekade sebelumnya di daerah pegunungan di sekeliling wilayah Bandung.” (h.3)



Gambar II.1 Pemandangan Kota Bandung

Sumber: <http://www.yukpegi.com/travel/indonesia/jawa-barat/bandung/kota-fashion-bandung/> (8 Oktober 2013)

Dilihat dari sisi sejarah, Bandung pun memiliki perjalanan sejarah yang begitu panjang yang sangat berperan penting dalam kemerdekaan Indonesia.

Sitairesmi, R., Abdurachman, A., Kintojo, R. W., & Widodo, U, L,. (2002) Menjelaskan “Keterlibatan penduduk kota Bandung dalam sosialisasi perjuangan kemerdekaan juga terwujud dengan penyalenggaraan Kongres Nasional SI (Syarikat Islam) pertama di Bandung pada 24 April 1916.” (h.17)

II.3 Bandung Lautan Api

Sitairesmi, R., Abdurachman, A., Kintojo, R. W., & Widodo, U, L,. (2002) Bandung Lautan Api adalah satu dari sekian banyak kepingan sejarah, yang mewarnai perjalanan hidup bangsa dan negara kesatuan Republik Indonesia. Meskipun terjadi di Bandung, Banyak di antara warga kota Bandung sendiri yang tidak mengenal peristiwa ini secara pasti dan jelas. Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya peristiwa ini, Siapa pula tokoh-tokoh yang ada di balik peristiwa ini, Padahal, banyak diantara tokoh tersebut kemudian, menjadi tokoh penting yang memimpin bangsa.

II.3.1 Kronologi Bandung Lautan Api

- **Kembalinya Inggris ke Bandung**

Pasukan RAPWI (*Recovery of Allied Prisoners of War and Interness*) dipimpin Kapten Gray dan Intercross (Palang Merah Internasional), Menjadi awal kedatangan Inggris di kota Bandung. Kedatangan mereka dilanjutkan dengan keluarnya perintah kepada Inggris.

Tentu saja perintah tersebut ditolak mentah-mentah oleh para pejuang. Akhirnya, sambutan rakyat Indonesia terhadap Inggris dan NICA meriah dengan cacik maki dan serangan-serangan terhadap NICA maupun pasukan Inggris, yang dianggap membantu NICA. (Sitaresmi, R., Abdurachman, A., Kintojo, R. W., & Widodo, U, L,. 2002., h 86)

- **Ultimatum Pertama**

Dalam suasana kepedihan akibat musibah banjir, pada 27 November 1945. Brigjen MacDonald memberikan ultimatum bahwa penduduk pribumi di Bandung Utara, dengan batas rel kereta api, harus pindah ke selatan. Batas ultimatum adalah 29 November 1945. Apabila sampai batas waktu ada penduduk pribumi di utara, mereka akan ditangkap dan pejuang bersenjata akan ditembak mati. MacDonald juga menegaskan bahwa markas RAPWI dan Jepang tidak boleh didekati dalam jarak 200 meter. Jika dilanggar, akan ditembak. (Sitaresmi, R., Abdurachman, A., Kinarjojo, R, W., & Widodo, U, L., 2002., h 90)

- **Ultimatum Kedua**

Karena ultimatum pertama tetap menimbulkan gangguan bagi Inggris, pada 17 Maret 1946. Panglima Tertinggi AFNEI di Jakarta. Letnan Jenderal Montagu Stophord, memberikan ultimatum kepada PM Sutan Sjahrir supaya memerintahkan pasukan bersenjata RI meninggalkan Bandung Selatan sampai radius 11 km (kilometer) dari pusat kota. Hanya pemerintah sipil, polisi, dan penduduk sipil yang diperbolehkan tinggal.

Di samping itu, pasukan RI tidak boleh melakukan perusakan. Batas ultimatum adalah pada 24 Maret 1946, pukul 24.00. Apabila ultimatum tersebut tidak dilaksanakan. Inggris akan membombardir Bandung Selatan. (Sitaresmi, R., Abdurachman, A., Kinarjojo, R, W., & Widodo, U, L., 2002., h 122)

- **Pembakaran Bandung**

Peledakan dan bumi hangus direncanakan sekitar pukul 24.00. Pembumihangusan itu ditandai ledakan pertama pada bangunan di sudut selatan Alun-alun Bandung yaitu Gedung *Indische Restaurant* (Gedung BRI sekarang). Namun ternyata rencana tersebut tidak berjalan seperti yang diharapkan. Ledakan dinamit pertama diperkirakan terjadi pukul 20.00 di Gedung *Indische Restaurant*.

Karena belum waktunya meledak, pasukan lainnya menjadi panik. Mereka masih dalam tahap pemasangan dan persiapan pembakaran yang direncanakan dilakukan

pukul 24.00. Walaupun tidak sesuai dengan rencana, peledakan tersebut diikuti peledakan dan pembakaran Gedung-gedung dan rumah penduduk. (Sitaresmi, R., Abdurachman, A., Kinartojo, R, W., & Widodo, U, L., 2002., h 147)

- **Jalur Evakuasi Pengungsian**

Pada 24 Maret 1946. Sejak siang hari, penduduk kota Bandung bergerak secara bergelombang meninggalkan kota Bandung. Sebagian besar bergerak dari daerah selatan rel kereta api kearah selatan sejauh 11 km.



Gambar II. 2 Peristiwa Pengosongan Bandung

Sumber : Bandung *Heritage*, (7 Mei 2015)

Jalan raya besar, seperti *Regentsweg* (sekarang Jalan Dewi Sartika), Jalan raya Banjaran (sekarang Jalan Mohamad Toha), Jalan Kopo, dan jalan Buahbatu menjadi jalan utama yang digunakan untuk mengungsi. Pokoknya melewati sungai citarum. Sebagian pengungsi ada yang melalui Cigereleng, terus ke daerah Jalan Raya Banjaran menuju Dayeuhkolot. Di sepanjang jalan cigereleng tampak mayat-mayat orang NICA lehernya berdarah seperti bekas penyembelihan.

Gelombang pengungsian semakin membesar setelah matahari tenggelam di ufuk barat. Tidak semua penduduk mengungsi dari selatan. Ada juga yang mengungsi

dari utara, Barat, dan Timur. (Sitaresmi, R., Abdurachman, A., Kinarjojo, R, W., & Widodo, U, L., 2002., h 158-160)

- **Masyarakat Bandung Pulang ke Rumah**

Sampai di Bandung bukan berarti akhir dari segala permasalahan. Penduduk yang pulang dari pengungsian masih menghadapi masalah yang cukup menyulitkan. Rumah yang semula diharapkan langsung dapat ditempati, ternyata tidak dapat ditinggali. Beberapa penduduk menemukan rumahnya masih dalam keadaan seperti semula.

Penduduk yang lain menemukan rumahnya kosong dan masih utuh, namun berbagai perabotannya raib. Adalagi rumah yang sudah diisi oleh orang lain. Terakhir, rumah mereka tinggal reruntuhan saja karena habis dimakan api saat peristiwa pembakaran. (Sitaresmi, R., Abdurachman, A., Kinarjojo, R, W., & Widodo, U, L., 2002., h 215)

- **Asal-usul Istilah Bandung Lautan Api**

A.H Nasution teringat saat melakukan pertemuan di *Regentsweg* (Jalan Dewi Sartika, sekarang), setelah kembali dari pertemuannya dengan Sultan Sjahrir di Jakarta, untuk memutuskan tindakan apa yang akan dilakukan terhadap Kota Bandung setelah menerima ultimatum Inggris?



Gambar II.3 A.H Nasution (Komandan Divisi III)

Smail, J, R, W., (2011)

“Jadi saya kembali dari Jakarta, setelah berbicara dengan Sjahrir itu. Memang dalam pembicaraan itu di *Regentsweg*, di pertemuan itu, berbicaralah semua orang. Nah. Disitu timbul pendapat dari Rukana, Komandan Polisi Militer di Bandung. Dia berpendapat, ‘Mari kita bikin Bandung Selatan menjadi lautan api’. Yang dia sebut lautan api, tetapi sebenarnya lautan air (tertawa, pen.)” (A.H Nasution, 1 Mei 1997). Pada saat pertemuan itu, memang muncul usulan untuk meledakkan “Sang Hyang Tikoro”, terowongan Sungai Citarum di daerah Rajamandala, agar kota Bandung kembali menjadi danau.

Istilah “Bandung Lautan Api” muncul pula di Harian “Suara Merdeka” tanggal 26 Maret 1946. Seorang wartawan muda saat itu, yaitu Atje Bastaman, menyaksikan pemandangan pembakaran Bandung dari bukit itu, Atje Bastaman melihat Bandung yang memerah dari Cicadas sampai dengan Cimindi. Pemandangan yang sama yang dilihat oleh A.H Nasution bersama Rukana dari daerah Ciparay.

“Jadi dengan ledakan itu, saya dengan Rukana naik ke atas, di tempat listrik. Melihat betul-betul dari Cimahi sampai Ujungberung sudah api semua itu.” (A.H Nasution. 1 Mei 1997)

Setelah tiba di Tasikmalaya, Atje Bastaman segera menulis berita dan memberi judul “Bandung Jadi Lautan Api”. Namun, karena kurangnya ruang untuk tulisan judul tersebut, maka judul berita diperpendek menjadi “Bandung Lautan Api”, istilah “Bandung Lautan Api” menjadi semakin terkenal di kalangan penduduk dan pejuang Bandung Selatan. (Sitaresmi, R., Abdurachman, A., Kinartojo, R, W., & Widodo, U, L., 2002., h 199-200)

- **Dampak Peristiwa Bandung Lautan Api**

Terdapat beberapa dampak yang timbul dari peristiwa Bandung Lautan Api terhadap perjuangan mempertahankan kemerdekaan RI. Dampak ini tidak hanya terhadap kota Bandung, tetapi juga terhadap politik diplomasi tingkat nasional.

Dampak lain dari pengosongan kota Bandung adalah terjadinya pengambilalihan tanah dan rumah penduduk yang ditinggalkan ketika mengungsi oleh pihak lain, khususnya oleh antek-antek NICA. Kebanyakan, para “perampas” tersebut dari

kalangan entik Cina. Akibatnya, sering terjadi konflik antara pengungsi yang kembali ke kota Bandung dan “perampas” tanah rakyat tersebut. Dampak selanjutnya, menimbulkan konflik sosial yang berkepanjangan, yaitu berupa sikap anti-Cina.

Salah satu aspek penting yang harus di catat dalam peristiwa Bandung Lautan Api adalah kerelaan kaum *republikein* Bandung mengorbankan harta bendanya, keluar meninggalkan kota. Hal itu merupakan sebuah pengorbanan yang tidak ternilai harganya, demi tegaknya kehormatan dan kedaulatan Republik Rakyat Indonesia. (Sitaresmi, R., Abdurachman, A., Kinartojo, R, W., & Widodo, U, L,. 2002., h 235-242)

II.3.2 Jejak Rekam Peristiwa Bandung Lautan Api

- **Monumen Bandung Lautan Api**

Monumen Bandung Lautan Api merupakan monumen yang dibuat untuk memperingati peristiwa Bandung Lautan Api. Monumen ini dirancang oleh seniman Sunaryo, dan berlokasi di Jalan Tegalega, Bandung.



Gambar II.4 Monumen Bandung Lautan Api

Sumber : <http://tempat-wisata-di-bandung.blogspot.com/2014/12/monumen-bandung-lautan-api-jl-m-toha.html> (27 September 2012)

- **Monumen & Museum Perjuangan Rakyat Jawa Barat**

Bandung *Tourism* (2012) Monumen Perjuangan Rakyat Jawa Barat merupakan lambang manifestasi dari rakyat Jawa Barat dalam mempertahankan kemerdekaan yang berada di Bandung. Monumen ini melambangkan kegigihan rakyat Jawa Barat menumpas penjajah yang ingin menguasai negara kesatuan Republik Indonesia. Monumen ini berada di Kota Bandung tepatnya sebelah utara Gedung Sate Bandung.

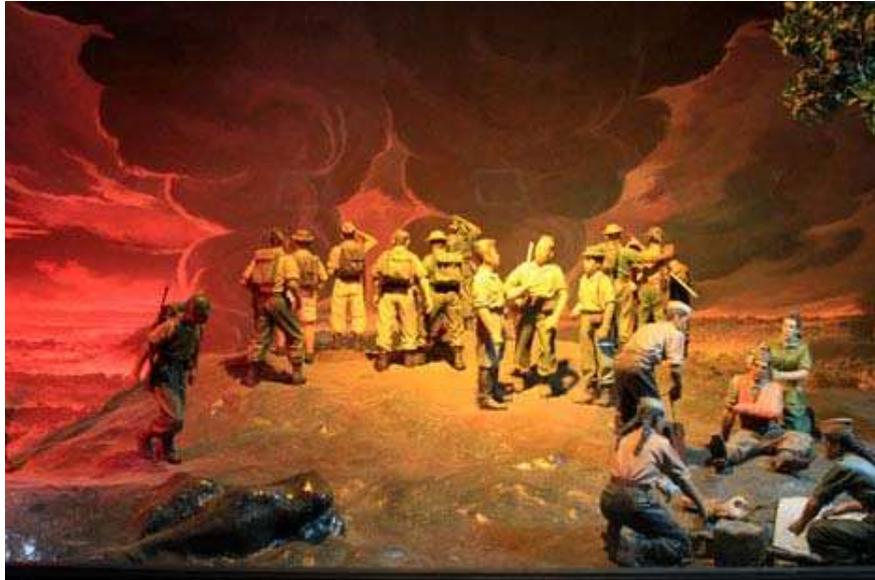


Gambar II.5 Monumen & Museum Perjuangan Rakyat Jawa Barat

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2015)

Di monumen ini terdapat relief-relief mengenai perjuangan rakyat Jawa Barat dalam melawan penjajah. Kedua pintu besi yang menuju ke sebuah ruang di bawah monumen, dan seharusnya di ruangan itu terdapat perpustakaan, diorama perjuangan rakyat Jawa Barat, dan *auditorium*. Tetapi dari berdirinya monumen itu, sekitar tahun 1996 sampai sekarang, belum dibuka. Palem botol yang tinggi berjajar menghubungkan antara monumen dan Jalan Surapati, cukup menghadirkan susana monumental. Taman kota yang merupakan *public space* ini, lumayan bisa meredam karbondioksida dan dapat menampung segala aktivitas masyarakat.

Namun sayang, aksi *vandalisme* masih bisa terlihat di sini. Kesadaran masyarakat kiranya masih perlu ditingkatkan, demi keindahan sebuah karya.



Gambar II.6 Diorama di dalam Museum Perjuangan Rakyat Jawa Barat

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2015)

- **Stilasi Bandung Lautan Api**

Stilasi Bandung Lautan Api merupakan tanda sejarah Bandung Lautan Api sebagai jejak perjuangan masyarakat Bandung dan para TKR ketika itu. Stilasi ini berjumlah 10 stilasi dan peletakannya persis di titik-titik di wilayah yang menjadi jalur efakuasi ketika peristiwa Bandung Lautan Api terjadi. Stilasi tersebut berukuran tinggi sekitar 1,5m. Dibangun atas inisiatif dari pihak Paguyuban Pelestarian Budaya Bandung (*Bandung Heritage*) bekerjasama dengan *American Express Bank Fondation (AMEX Bank Fondation)* pada tahun 1997.



Gambar II.7 Stilasi jalur pengungsian Bandung Lautan Api

Sumber : <http://oenank.tumblr.com/post/20356328285/ngaleut-bandung-lautan-api-kota-kita-tanggung> (3 April 2012)

II.4 Hasil Kuisisioner

Hasil kuisisioner ini bertujuan untuk melengkapi data penelitian yang sedang dilakukan, pembuatan dilakukan pada tanggal 20 April 2015 untuk dibagikan secara *online* pada tanggal 21 April 2015 sampai seterusnya sehingga dapat memenuhi persyaratan data yang dibutuhkan. Berikut hasil kuisisioner yang dilakukan dari tanggapan 38 responden.

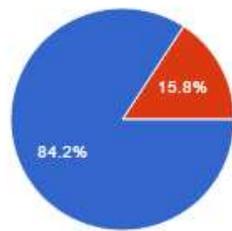
Usia	Usia
23	21
25	20
19	21
17	22 tahun
18	25th
16	20 tahun
21	27

Gambar II.8 Rentang Usia Responden

Sumber : Data Pribadi (2 Mei 2015)

Dari gambar diatas menunjukkan bahwa responden yang mengisi kuisisioner tersebut berusia rentang 16 - 27 tahun.

3. Apakah anda merupakan penduduk asli Kota Bandung?



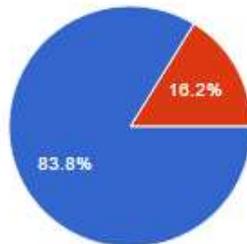
Ya	32	84.2%
Bukan (Domisili)	6	15.8%

Gambar II.9 Diagram hasil kuisisioner no 3

Sumber : Data Pribadi (2 Mei 2015)

Dari diagram hasil kuisisioner no.3 di atas, menunjukkan bahwa responden yang mengisi kuisisioner tersebut didominasi oleh penduduk asli kota Bandung.

4. Apakah anda suka dengan hal-hal yang berkaitan dengan Sejarah?



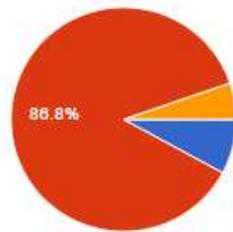
Ya	31	81.6%
Tidak	6	15.8%

Gambar II.10 Diagram hasil kuisisioner no 4

Sumber : Data Pribadi (2 Mei 2015)

Dari diagram hasil kuisisioner no.4 di atas, 81.6% dari jumlah 38 responden menyukai hal-hal yang berkaitan dengan sejarah. Dan sisanya tidak suka.

5. Seberapa seringkah anda mengunjungi Museum?



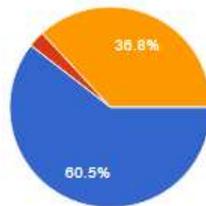
Sering	3	7.9%
Jarang	33	86.8%
Tidak Pernah	2	5.3%

Gambar II.11 Diagram hasil kuisisioner no 5

Sumber : Data Pribadi (2 Mei 2015)

Dari diagram hasil kuisisioner no.5 di atas, 86.8% dari jumlah 38 responden jarang mengunjungi museum. 7.9% sering mengunjungi museum, dan sisanya tidak pernah.

7. Tahukah anda tentang peristiwa sejarah Bandung Lautan Api?



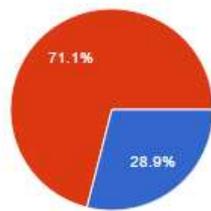
Ya	23	60.5%
Tidak	1	2.6%
Saya pernah mendengar hal itu	14	36.8%

Gambar II.12 Diagram hasil kuisisioner no 7

Sumber : Data Pribadi (2 Mei 2015)

Dari diagram hasil kuisisioner no.7 di atas, 60.5% mengetahui peristiwa sejarah Bandung Lautan Api, 36.8% hanya pernah mendengar hal itu, dan sisanya tidak tahu.

10. Apakah anda mengetahui kronologi peristiwa Bandung Lautan Api secara pasti dan spesifik?



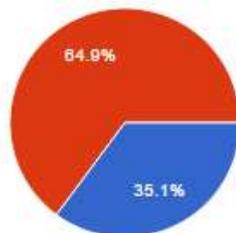
Ya	11	28.9%
Tidak	27	71.1%

Gambar II.13 Diagram hasil kuisisioner no 10

Sumber : Data Pribadi (2 Mei 2015)

Dari diagram hasil kuisisioner no.10 di atas, menunjukkan bahwa 71.1 % responden tidak mengetahui kronologi peristiwa Bandung lautan Api secara pasti dan spesifik, dan sisanya mengetahui.

11. Mana yang paling menarik menurutmu?



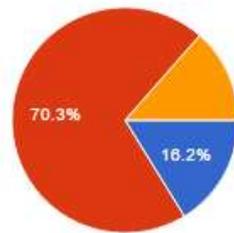
Buku	13	35.1%
Gadget	24	64.9%

Gambar II.14 Diagram hasil kuisisioner no 11

Sumber : Data Pribadi (2 Mei 2015)

Dari diagram hasil kuisisioner no.11 di atas, 64.9% responden berpendapat bahwa Gadget lebih menarik daripada buku. Dan sisanya berpendapat bahwa buku lebih menarik dari *Gadget*.

12. Seberapa seringkah anda membaca buku?



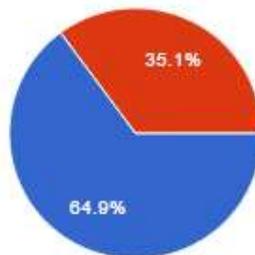
Sering	6	16.2%
Kadang-kadang	26	70.3%
Sangat jarang	5	13.5%

Gambar II.15 Diagram hasil kuisisioner no 12

Sumber : Data Pribadi (2 Mei 2015)

Dari diagram hasil kuisisioner no.12 di atas, menunjukkan 70.3% responden memilih “kadang-kadang” untuk hal membaca buku, 16.2% mengaku sering membaca buku, dan sisanya mengaku sangat jarang membaca buku.

14. Apakah anda adalah orang yang tidak bisa lepas dari gadget?



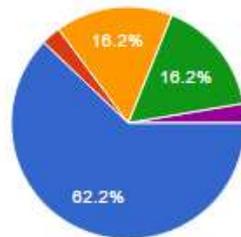
Ya	24	64.9%
Tidak	13	35.1%

Gambar II.16 Diagram hasil kuisisioner no 14

Sumber : Data Pribadi (2 Mei 2015)

Dari diagram hasil kuisisioner no.14 di atas, menunjukkan 64.9% responden mengaku bahwa mereka orang yang tidak bisa lepas dari *Gadget*. Dan sisanya menjawab tidak.

15. Apa yang menurutmu menarik dari sebuah Gadget?



Aplikasi	23	62.2%
Kamera	1	2.7%
Game	6	16.2%
Music	6	16.2%
Tidak ada	1	2.7%

Gambar II.17 Diagram hasil kuisisioner no 15

Sumber : Data Pribadi (2 Mei 2015)

Dari diagram hasil kuisisioner no.15 di atas, menunjukkan 62.2% responden memilih Aplikasilah yang membuat gadget menarik daripada kamera, *game*, atau pun musik. Dan hanya 2.7% responden yang berpendapat bahwa tidak ada yang menarik dari sebuah *Gadget*.



Gambar II.18 Diagram hasil kuisisioner no 9

Sumber : Data Pribadi (2 Mei 2015)

Dari gambar hasil kuisisioner no.9 di atas, menunjukkan bahwa rata-rata responden mengetahui peristiwa Bandung Lautan Api namun hanya secara garis besar saja.

II.5 Analisa permasalahan

Dari analisa hasil kuisisioner diatas, maka dapat disimpulkan bahwa baik penduduk asli (pribumi) maupun yang hanya berdomisili di kota Bandung yang mengaku menyukai sejarah, ternyata masih jarang untuk pergi ke Museum. Dan dari hasil

data kuisisioner diatas, dapat disimpulkan pula bahwa masih banyak masyarakat kota Bandung yang tidak mengetahui peristiwa sejarah Bandung Lautan Api secara pasti dan terperinci. Terbukti dengan jawaban mereka yang mengaku tidak tahu secara jelas dan pasti bagaimana peristiwa Bandung Lautan Api terjadi dan bagaimana kronologis lengkapnya, sebagian dari mereka hanya mengetahui peristiwa Bandung Lautan Api secara garis besarnya saja.

Adapun dalam hal pemilihan media, hasil kuisisioner diatas menunjukkan bahwa kebanyakan masyarakat kota Bandung lebih memilih *Gadget* daripada Buku. Dan terbukti bahwa minat baca masyarakat di kota Bandung masih minim. Dibuktikan oleh hasil persentase kuisisioner yang menunjukkan 70,3 % dari jumlah 38 orang responden memilih dan mengaku “kadang-kadang” dalam hal membaca buku. Hanya 16,2% yang mengaku “sering” membaca buku, dan sisanya mengaku sangat jarang membaca buku. Fakta tersebut diperkuat oleh adanya jawaban dari pertanyaan “Apakah anda termasuk orang yang tidak bisa lepas dari *Gadget*?” ternyata 64,9% dari jumlah 38 orang responden menjawab “Ya” dari pada “Tidak”. Hasil kuisisioner diatas juga memberi tambahan informasi baru, bahwa yang menarik pada sebuah *Gadget* menurut mereka ialah berbagai aplikasi didalamnya.

II.5.1 Solusi

Berdasarkan analisa permasalahan diatas, maka solusi yang tepat untuk mengatasi hal tersebut adalah memberi informasi tentang Kronologi Peristiwa Bandung Lautan Api kepada masyarakat melalui media yang mampu menjangkau sasaran segmentasi dengan lebih luas sehingga masyarakat yang tadinya tidak mengetahui sejarah Bandung Lautan Api secara jelas, akan tertarik untuk ingin mengetahui lebih dalam akan sejarah Bandung Lautan Api.

Dan sesuai dengan hasil analisa diatas, maka penting dihadirkan elemen lain selain hanya cerita berbentuk tulisan/*text* sebagai penyampaian informasinya.